

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagaimana disebutkan dalam PSAK No. 01 (revisi 2009) paragraf 7, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan disajikan untuk mengkomunikasikan seluruh informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), baik pihak internal maupun eksternal. Berdasarkan realita yang ada, sering kali fokus dan perhatian pengguna laporan keuangan hanya tertuju pada informasi laba saja, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan (Suwito dan Herawaty, 2005). Hal di atas mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Menurut Scoot (2000) Manajemen laba dapat dilakukan melalui praktik perataan laba (*income smoothing*), *taking a bath*, dan *income maximization*. Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang

berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya. Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) (Suandy, 2008).

Perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja, tetapi sebenarnya perusahaan juga memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Status perusahaan yang sudah *go public* umumnya cenderung *high profile* dari pada perusahaan yang belum *go public* (Putri, 2016). Pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan (Sumomba, 2010).

Pajak penghasilan merupakan salah satu sektor pajak yang paling besar menyumbang penerimaan negara. Mulai tahun pajak 2009, tarif PPh Badan menganut sistem tarif tunggal atau *single tax* yaitu 28% dan telah menjadi 25% pada tahun 2010 dan berjalan hingga saat ini. Jadi berapapun penghasilan kena pajaknya, tarif yang dikenakan adalah satu yaitu 25%. Selain itu, bagi perusahaan yang masuk bursa (*go public*) diberikan penurunan tarif sebesar 5% dari tarif normal dengan syarat lainnya. Dengan begitu, pada tahun pajak 2009 tarif perusahaan yang masuk bursa (*go public*) sebesar 23% dan pada tahun

pajak 2010 sebesar 20% (www.pajak.go.id, diakses 22 Oktober 2012) dalam (Aditama dan Purwaningsih, 2013).

Berubahnya tarif PPh Badan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola laporan keuangannya. Perubahan tarif PPh Badan menjadi tarif tunggal dan diturunkannya tarif PPh Badan 28% pada tahun 2009 menjadi 25% mulai tahun 2010, dapat memberikan insentif kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan memperkecil laba kena pajak (*taxable income*), sehingga beban pajak perusahaan tersebut akan semakin kecil (Wijaya dan Martani, 2011).

Suatu perusahaan memiliki ruang besar untuk melakukan efisiensi pajak atas pajak penghasilan mereka karena pajak penghasilan perusahaan menempati status yang penting dalam pembayaran pajak (Cao dan Xu, 2009). Sebagian besar pengusaha dalam dunia bisnis sering mengidentikkan pajak sebagai biaya, sehingga para pengusaha akan melakukan usaha-usaha untuk meminimalkan biaya pajaknya agar laba perusahaan menjadi optimal. Apalagi dewasa ini persaingan antara perusahaan di seluruh dunia bahkan tidak terkecuali di Indonesia sangat ketat, sehingga perusahaan akan melakukan segala upaya untuk bisa menang dalam persaingan yang ketat tersebut dengan cara melakukan efisiensi di berbagai bidang dan salah satunya pada bidang perpajakan (Suaningrat dan Setiawan, 2013).

Penelitian di Indonesia mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba sendiri telah dilakukan oleh Aditama dan Purwaningsih (2013). Hasil penelitian Aditama dan Purwaningsih (2013) menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada

perusahaan sektor nonmanufaktur yang terdaftar di BEI. Manajemen laba di sini diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba philip *et al* (2003). Penelitian Aditama dan Purwaningsih (2013) ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Santana dan Wirakusuma (2016). Pada penelitian Santana dan Wirakusuma (2016) Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Adanya perbedaan hasil mengenai perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada penelitian terdahulu membuat peneliti ingin meneliti kembali pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah dari perhitungan perencanaan pajak, perhitungan manajemen laba dan pemilihan sampel. Pemilihan sampel pada penelitian ini difokuskan pada satu sektor industri manufaktur yaitu semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Aditama dan Purwaningsih, 2013) dengan menambah variabel pajak penghasilan. Peneliti menambahkan variabel pajak penghasilan yang diambil dari penelitian (Dewi dan Ulupui, 2014).

Berdasarkan latar belakang dan hasil dari penelitian terdahulu, dalam penelitian ini penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak dan Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah pajak penghasilan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
- 2) Untuk menguji pengaruh pajak penghasilan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan akuntansi, khususnya dalam kajian akuntansi perpajakan mengenai hubungannya antara perencanaan pajak, pajak penghasilan, dan manajemen laba.

2) Manfaat bagi perusahaan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada perusahaan khususnya manajemen dalam meningkatkan persepsi positif kepada pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba.

3) Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini bisa menjadi bahan pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang sesuai dengan topik kajian mengenai perpajakan.